



Media: Radar

Hari: Kamis

Tanggal: 26 April 2018

Halaman: 3

**INFO PARIWISATA**



MASALAH SOSIAL: Dari kiri Sugeng Purwanto, Tri Hastono dan Syarif Teguh Prabowo berbicara dalam dialog Selasa Wagen. Mereka bicara tentang penataan Malioboro ke depan.

KUSUMO UTOMO/RADAR JOGJA

Menatap Malioboro 10 Tahun Ke Depan

## Setiap Komunitas Harus Siap Hadapi Perubahan

Setiap komunitas yang hidup di Malioboro harus siap menghadapi perubahan. Ke depan Malioboro menjadi pelataran DIY saat bandara internasional internasional baru Yogyakarta resmi beroperasi.

"CEPAT atau lambat perubahan itu terjadi dalam waktu satu dasawarsa ke depan. Semua komunitas di Malioboro harus adaptif," ungkap Pelaksana Tugas Kepala Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian Kota Yogyakarta Tri Hastono. Ungkapan sekaligus harapan Kelik, sa-puan okraheya, disampaikan saat berbicara dalam dialog Selasa Wagen di kantor Dinas Pariwisata DIY Jalan Malioboro pada Selasa (24/4) malam. Dialog Selasa Wagen rutin diadakan setiap se-jalan atau 35 hari sekali.

Momennya bertepatan saat semua komunitas di Malioboro seperti paguyuban pedagang kaki lima (PKL), angkutan, becak, andong dan parkir melburkan diri.

Selama satu hari, Kawasan Malioboro lengah dari aktivitas sejumlah komunitas itu, kecuali tol yang tetap buka. "Libur setiap Selasa Wagen ini baik agar belum Malioboro tidak bertambah berat," sambungnya.

Kembalinya soal pelataran, Kelik mengatakan, tak lepas dari Stasiun Tugu yang diposisikan sebagai pintu gerbang DIY.

Ini sejalan dengan adanya grand design Malioboro yang telah selesai disusun pada 2014 lalu. Grand design itu dinamakan Teras Budaya Yogyakarta," jelasnya.

Dengan adanya grand design, penataan Malioboro bukan lagi di awang-awang lakasna pesawat di udara yang akan kehabisan bahan bakar. "Konsep penataannya sudah jelas. Menata Malioboro bukan sekadar pedestrian semata. Ini masalah sosial," kata Syarif.

Kepala Biro Administrasi Perekonomian dan Sumber Daya Alam (SDA) Setda DIY Sugeng Purwanto berharap penataan Malioboro tidak boleh meninggalkan keramahannya. Malioboro harus diciptakan seperti rumah sendiri. Mereka yang pernah berkunjung merasa kangen ingin kembali lagi. "Kembali! Kembali dan kembali ke Malioboro," ungkap dia.

Sugeng berpesan, semua pemangku kepentingan di Malioboro harus punya sikap handarbeni atau rasa memiliki. Malioboro yang sarat nilai filosofis dan sejarah mestinya dirawat dengan baik. "Butuh selip wistawan merasa keranjang," pinta Sugeng.

Dialog Selasa Wagen itu juga mendengarkan massukan dari wistawan yang kelutulan melintas. Juga curhat dari komunitas pengemudi becak di utara Jalan Sosrowijayan disampaikan salah satu pengemudi becak Petrus. Bersama teman-temannya dia merasa resah mendengar isu-isu seputar penataan Malioboro ke depan. "Jangan mudah memercayai isu yang belum tentu benar," ucap Syarif menyakinkan saat menjawab spekulasi tersebut. (kus/fj)

IG. TRIHASTONO, S.Sos, MM

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos, MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005